

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengaturan ruang kelas adalah Proses seleksi dan penggunaan alat – alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem / organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas – tugas individual.¹

Pengaturan ruang kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Karena itu, kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik – baiknya oleh guru.²

Pengaturan ruang kelas di perlukan karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu – waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Hari ini anak didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya di masa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Karena itu kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental, dan emosional anak didik.

Tingkah laku anak didik bervariasi. Variasi perilaku anak merupakan permasalahan bagi guru dalam upaya pengelolaan kelas. Menurut Made Pidarta, masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku anak didik adalah :

1. Kurang kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok – kelompok dan pertentangan jenis kelamin.

¹ Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas*. (Surabaya : Usaha Nasional, ____) 75

² Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), 31

2. tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ; ribut, bercakap – cakap, pergi kesana kemari,dsb
3. reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misal; ribut, bermusuhan,mengucilkan, dan merendahkan kelompok bodoh
4. kelas mentoleransi kekeliruan – kekeliruan temannya, menerima dan mendorong perilaku anak didik yang keliru.
5. Mudah mereaksi ke hal – hal negatif / terganggu, misalnya ; bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah dsb.
6. Moral rendah, permusuhan,agresif, misalnya; dalam lembaga yang alat –alat belajarnya kurang, kekurangan uang, dll
7. tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru dsb

Selain itu variasi perilaku anak didik itu menurut Made Pidarta bukan tanpa sebab, faktor – faktor penyebab itu adalah:

1. Pengelompokkan (pandai, sedang, bodoh), kelompok bodoh akan menjadi sumber negatif, penolakan, atau apatis
2. Karakteristik individual, seperti kemampuan kurang, ketidak puasan atau dari latar belakang ekonomi rendah yng menghalangi kemampuannya.
3. Kelompok pandai merasa terhalang oleh teman – temanya yang tidak sepertia dia. Kelompok ini sering menolak standar yang diberikan oleh guru. Sering juga kelompok ini membentuk norma sendiri yang tidak sesuai dengan harapan sekolah.

4. Dalam latihan diharapkan semua anak didik tenang dan bekerja sepanjang jam pelajaran, kalau ada interupsi atau interaksi mungkin mereka merasa tegang atau cemas. Karena itu perilaku – perilaku menyimpang seorang dua orang bisa ditoleransi asal tidak merusak kesatuan.
5. Dari organisasi kurikulum tentang tim *Teaching*, misalnya anak didik pergi dari satu guru ke guru lain dan dari kelompok satu ke kelompok yang lain. sehingga tenaga mereka banyak dipakai berjalan, harus menyesuaikan diri berkali – kali, tidak ada kestabilan, dan harus menyesuaikan terhadap guru dan metode-metodenya (guru Vak). Pengembangan diri yang sesungguhnya bersumber dari hubungan sosial menjadi terlamabat.³

Dalam menciptakan suasana belajar yang mengairahkan, perlu memperhatikan pengaturan / penataan ruang kelas / belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa. dalam pengaturan ruang belajar, hal – hal yang perlu diperhatikan adalah:

- Ukuran dan bentuk kelas
- Bentuk serta ukuran bangku dan meja anak didik
- Jumlah anak didik dalam kelas
- Jumlah anak didik dalam setiap kelompok
- Jumlah kelompok dalam kelas

³ Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas*, 77

- Komposisi anak didik dalam kelompok (seperti anak didik yang pandai dengan anak didik yang kurang pandai, laki – laki dan perempuannya)⁴

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Dimensi korektif dapat terbagi dua yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan (dimensi tindakan) dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut – larut. Dimensi pencegahan dapat merupakan tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan, tempat duduk dan lingkungan sosio-emosional.

Dalam pengaturan tempat duduk siswa sangatlah penting untuk dapat memungkinkan terjadinya tatap muka, dimana dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar.

Bentuk dan ukuran tempat duduk yang digunakan sekarang bermacam – macam, ada yang satu tempat duduk dapat diduduki beberapa orang anak didik, ada pula yang hanya dapat di duduki oleh dua orang anak didik, sebaiknya tempat duduk anak didik itu

⁴ Conny Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta : Bina Aksara 1988), 64

tidak berukuran terlalu besar agar mudah diubah – ubah formasinya sesuai dengan keinginan. Ada beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat di gunakan sesuai dengan kebutuhan. Apalagi pengajaran itu akan ditempuh dengan cara berdiskusi, maka formasi tempat duduk sebaiknya berbentuk melingkar. Jika pengajaran ditempuh dengan metode ceramah, tempat duduk sebaiknya berderet memanjang kebelakang

Beberapa pengaturan tempat duduk diantaranya:

- Berbaris berjajar
- Pengelompokan yang terdiri atas 8 sampai 10 orang
- Setengah lingkaran seperti dalam teater, dimana disamping guru bisa langsung bertatap muka dengan peserta didik juga mudah bergerak untuk segera memberi bantuan kepada peserta didik
- Berbentuk lingkaran
- Individual yang biasanya terlihat di ruang baca, di perpustakaan atau di ruang praktek laboratorium.
- Adanya dan tersedianya ruang yang bersifat bebas dikelas di samping bangku tempat duduk yang diatur⁵

Sebagian besar pendekatan pendidikan di sekolah-sekolah berpusat pada guru yang berarti semua mengarah pada guru. Jika kita tinjau lebih jauh pada pendekatan tersebut siswa lebih banyak mendengar, menghafal, bahan-bahan yang diberikan oleh gurunya dan mengulangnya pada waktu ujian. Hal ini akan mengakibatkan siswa menjadi pasif. Proses belajar ini terkadang kurang memperhatikan perbedaan-perbedaan individu siswanya. Karena guru hanya menuntut siswanya menerima semua materi yang

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT RINEKA CIPTA,2005), 176

disampaikan dan berhasil dalam ujian tanpa memperhatikan sisi lain kebutuhan siswa. Untuk mengaktualisasikan diri mengembangkan semua potensi yang dimiliki, mengembangkan daya nalar dalam mengembangkan pengetahuan yang diterima.

Hasil dominan guru adalah siswa cenderung kurang semangat belajar atau kurang motivasi belajar. Karena siswa akan belajar mengikuti instruksi dan menyelesaikan sendiri sesuai dengan perintah-perintah guru. Bahkan siswa cenderung menghafal pelajaran dengan baik untuk mendapatkan nilai yang diharapkan.

Kalau diperhatikan lebih besar kepada aktifitas sekolah, maka akan disadari pentingnya faktor “guru”. Guru secara perseorangan merupakan faktor pening yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran siswa di kelas bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar.⁶ Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pelatih, penasehat, model dan teladan, inovator, evaluator, sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Tetapi hanya sedikit yang menyempatkan diri untuk menengok kejadian sehari-hari di dalam kelas dan merupakan nafas pendidikan yang sesungguhnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi didalam kelas sering kali tidak berjalan dengan lancar. Meskipun dalam banyak segi pendidikan telah berkembang pesat, seni didalam mengajar belum mendapat ruang yang cukup layak didalamnya, baik didalam pendidikan pemula, literature-literatur professional dan lain-lain. Padahal kelas tetap saja menjadi pusat pendidikan dan mungkin saja akan selalu begitu⁷.

⁶ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung : remaja rosda karya, 2003), 184

⁷ Marland, Michael, *Seni Mengelola Kelas* (Semarang : dahara prize, 1990), 7

Kelas merupakan pusat terjadinya proses belajar mengajar. Pengaturan ruang kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, seorang guru harus menguasai seni utama dalam profesinya yaitu pengaturan ruang kelas sehingga prestasi belajar siswa dapat dicapai secara optimal.

Bertolak dari fenomena permasalahan tersebut, timbul suatu pertanyaan bagaimanakah pengaturan ruang kelas yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?. Maka dari itu penulis ingin mengetahui lebih mendalam hal-hal yang terjadi di sekitar kelas dan bagaimana mengaturnya sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu permasalahan tersebut perlu mendapat jawaban yang bisa diperoleh melalui penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaturan ruang kelas sebagai sebuah strategi keberhasilan dalam menciptakan kelas yang kondusif ?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa dalam mempelajari Aqidah Akhlak sebelum dan sesudah menerapkan strategi pengaturan ruang kelas ?
3. Bagaimana pengaruh pengaturan ruang kelas ini dalam meningkatkan prestasi belajar dapat menciptakan kondisi belajar yang efektif ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaturan ruang kelas sebagai sebuah strategi keberhasilan dalam menciptakan kelas yang kondusif.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam mempelajari Aqidah Akhlak sebelum dan sesudah menerapkan strategi pengaturan ruang kelas

3. Untuk mengukur pengaruh pengaturan ruang kelas ini dalam meningkatkan prestasi belajar dapat menciptakan kondisi belajar yang efektif

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik Ilmiah

Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang pengaruh pengaturan ruang kelas terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada bidang studi aqidah akhlaq di MTsN model kecamatan Babat kabupaten Lamongan.

2. Kegunaan Sosial Praktis

Sebagai bahan evaluasi bagi semua pihak guru khususnya di MTsN Model Babat dan umumnya di setiap sekolah agar dapat semakin maksimal dalam menciptakan ruang kelas yang kondusif yang pada akhirnya dapat meningkatkan potensi belajar siswa.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dianggap benar dan dijadikan sebagai pijakan berfikir dan bertindak dalam penelitian karena asumsi ini dapat meru,uskan dalam rancangan yang diajukan.

Adapun asumsi dalam penelitian ini yang dapat dikembangkan adalah :

1. Guru dapat secara leluasa menyampaikan pelajaran dengan efektif dalam proses belajar mengajar dikelas dengan penerapan pengaturan ruang kelas sehingga dapat terciptanya peningkatan prestasi belajar siswa.
2. Siswa dapat dengan leluasa menerima pengajaran yang diberikan oleh gurunya dengan lebih efektif

3. Bagi siswa dan guru akan senantiasa mendapati keadaan kelas yang tidak monoton sehingga proses belajar mengajar akan lebih menyenangkan dan bersemangat.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesa adalah satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁸

Menurut Sutrisno Hadi, hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau salah, dia akan di tolak jika salah atau palsu dan akan di terima jika fakta-fakta membenarkannya.⁹

Dalam hubungannya dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini yang perlu dibuktikan kebenarannya yaitu :

1. Hipotesis kerja (Ha) atau disebut hipotesis alternatif yang menyatakan hubungan antara variable X dan variabel Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok¹⁰.dalam penelitian ini hipotesis hipotesis kerja (Ha) adalah ada pengaruh pengaturan ruang kelas terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada bidang studi aqidah akhlaq di MTsN model kecamatan Babat kabupaten Lamongan.
2. Hipotesis Nihil (Ho) atau Hipotesis yang sering juga disebut hipotesis statistic, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Dalam penelitian ini hipotesis nihil (Ho) adalah tidak ada pengaruh pengaturan ruang kelas terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada bidang studi aqidah akhlaq di MTsN model kecamatan Babat kabupaten Lamongan.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rhineka Cipta 1996), 67

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset 1989), 62

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, 65-67

G. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

a. Ruang Lingkup

Menurut Suharsimi dalam mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi. Misalnya: jenis kelamin mempunyai variasi laki-laki dan perempuan, gejala adalah obyek penelitian sehingga variabel adalah obyek penelitian.

Hal senada juga disampaikan oleh Sutrisno Hadi bahwa semua obyek menjadi sasaran penelitian kita sebut gejala. Gejala-gejala yang memungkinkan variasi baik dalam jenisnya maupun dalam tingkatannya.¹¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa antara keduanya yaitu variabel adalah obyek penelitian atau gejala yang bervariasi baik jenis maupun tingkatannya. Dalam penelitian ini memberlakukan dua jenis variabel yang menjadi obyek penelitian, yaitu :

- a. *Independen variabel* (variabel X) yaitu variabel yang mempengaruhi dan mempunyai suatu hubungan dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini adalah pengaturan ruang kelas
- b. *Dependent variabel* (variabel Y) yaitu variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas. Dependent variabel pada penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar siswa pada bidang studi aqidah akhlaq

MTsN Model Babat sebagai lembaga formal yang mana dari tahun ke tahun selalu banyak mengalami perkembangan. Sekolah ini dapat dikatakan sebagai sekolah yang favorit diantara sekolah MTs yang lainnya yang sudah dipercaya oleh masyarakat sekitarnya.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, 65

Terbukti dengan sarana dan prasarana yang lengkap, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar serta mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Kompetensi atau profesionalisme guru di MTsN ini tergolong sangat baik, hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan guru yang mengajar di MTsN itu bahkan tak sedikit pula yang lulusan dari luar negeri.

Selain itu siswa di MTsN ini sering mendapat kejuaraan maupun prestasi akademik atau lomba-lomba yang pernah diikutinya mulai dari tingkat kecamatan sampai dengan nasional. Inilah alasan mengapa peneliti memilih MTsN Model Babat ini sebagai lokasi penelitian.

b. Batasan Masalah

Agar dalam pembahasan skripsi ini tidak meluas kemana-mana sekaligus mempermudah pemahaman, maka dalam penulisan skripsi ini harus dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan judul skripsi antara lain :

- a. Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTsN Model Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, dikarenakan dikelas VII masih belum diberlakukan secara keseluruhan proses pengaturan ruang kelas ini. Sedangkan untuk kelas IX, karena kelas IX lebih berkonsentrasi kepada ujian akhir sekolah sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti kelas IX
- b. Yang dimaksud peneliti sebagai peningkatan prestasi belajar dalam penelitian ini adalah keberhasilan siswa setelah mengikuti mata pelajaran aqidah akhlaq yang menggunakan pengaturan ruang kelas dengan melihat skor yang diperoleh dari hasil raport

H. Definisi Operasional

1. Pengaruh Pengaturan Ruang kelas

Yang dimaksud dengan pengaruh adalah suatu daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak atau perbuatan seseorang.¹²

Pengaturan ruang kelas menunjukkan kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (Pembinaan “raport”, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif dan sebagainya)¹³

Berangkat dari pengertian di atas, bahwa yang dimaksud dengan pengaturan ruang kelas dalam skripsi ini dapat dikatakan sebagai proses pengelolaan sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Sumber daya itu diorganisasikan untuk memecahkan aneka permasalahan yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran sekaligus membangun situasi kelas yang kondusif sehingga terciptalah keadaan yang tidak monoton.

2. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Peningkatan adalah : Perubahan, menjadikan sesuatu lebih baik. Prestasi adalah : Hasil Yang telah dicapai (dilakukan,dikerjakan dsb) ¹⁴ Belajar : Berusaha (berlatih dsb) supaya mendapat sesuatu kepandaian.¹⁵ Siswa : Siswa adalah pelajar (para ekademi dan sebagainya) ¹⁶.

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 664

¹³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 123

¹⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, 1132

¹⁵ Ibid, 108

¹⁶ Sutartina tirtonegoro, *Anak Super Normal dan program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 43

Dari pengertian beberapa istilah di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa yang dimaksud oleh penulis disini adalah adanya perubahan pada diri siswa untuk mencapai hasil yang baik dan dicapai dengan berusaha sekuat tenaga.

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

Yakni usaha untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam

4. MTsN Model Babat

MTsN Model Babat adalah lembaga pendidikan tingkat lanjutan pertama yang berciri khas Islami yang berada dibawah naungan departemen Agama Kabupaten Lamongan.

Dengan berdasarkan devinisi beberapa istilah diatas, maka yang dimaksud dengan judul Strategi Pengaturan Ruang Kelas Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTsN Model Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan adalah ; Dengan adanya pengaturan ruang kelas ini penulis ingin mengetahui adanya pengaruh atau akibat yang ditimbulkan oleh pengaturan ruang kelas terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Pengaturan kelas disini merupakan proses pengelolaan sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Sehingga diharapkan adanya perubahan pada diri siswa untuk mencapai hasil yang baik dan dicapai dengan berusaha sekuat tenaga.

I. Prosedur dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian dengan jenis kuantitatif. Yaitu jika ciri-ciri suatu faktor dapat diteliti dengan angka. Karena penelitian di sini merupakan penelitian lapangan yang memerlukan analisis statistik (menggunakan angka-angka untuk memperoleh kebenaran hipotesis). Selain itu, penelitian yang dilaksanakan juga merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif korelasional, karena penelitian ini adalah penelitian yang menggambarkan tentang pengaruh atau sebab akibat dari kedua variabel penelitian¹⁷. Yaitu pengaturan ruang kelas dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala bervariasi, sedangkan gejala merupakan objek penelitian, berarti variabel adalah obyek penelitian yang bervariasi.¹⁸ adapun pengertian variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu:

a. Variabel Bebas (Independent Variabel)

variabel bebas adalah variabel tunggal yang berdiri sendiri yang tidak dipengaruhi variabel yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan *pengaturan ruang kelas* sebagai variabel bebas yang diberi simbol X

Indikator – Indikator dalam variabel ini adalah :

1. Siswa supaya menyenangi pelajaran yang diterimanya

¹⁷ Tatang, M.Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 89

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, 116

2. Meningkatkan keaktifan siswa
3. Siswa dapat lebih faham dalam menerima pelajaran.

b. Variabel Terikat (Dependent Variabel)

Yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel ini ditandai dengan simbol Y yang akan dipengaruhi variabel X.¹⁹ Dalam hal ini peneliti menjadikan *meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq* sebagai variabel terikat.

Adapun indikator – indikator dalam variabel ini adalah :

1. Siswa mampu menguasai materi mata pelajaran Aqidah Akhlaq
2. Siswa mampu berperan aktif didalam kelas ketika proses pembelajaran.
3. Siswa mampu bertanya maupun menjawab pertanyaan dengan kritis.

3. Rancangan Penelitian

1. Menentukan masalah penelitian, dalam hal ini peneliti mengadakan studi pendahuluan yaitu membaca buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti dan melakukan observasi awal atau pemahaman lapangan terlebih dahulu.
2. Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai referensi dengan menentukan sumber data yaitu buku-buku dan data-data lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara maupun pengamatan serta hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

¹⁹ Ibid...,119

3. Analisis dan Pengkajian Data, yakni setelah peneliti menganalisis semua data yang masuk dan akhirnya dari data-data tersebut ditarik suatu kesimpulan.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Suharsimi, populasi adalah keseluruhan dari obyek penelitian²⁰. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII MTsN Model Babat tahun ajaran 2009 / 2010 sejumlah 400 siswa dengan diambil sampel 40 orang

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.²¹ Untuk penelitian ini menggunakan sampel maka perlu menentukan cara pengambilan sampel atau teknik sampling dan besar kecilnya sampel dalam penelitian ini.

Adapun teknik sampling yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah propotional stratified random sampling yaitu cara pengambilan sampel yang mengikuti pertimbangan dari bagian-bagian populasi dan memperhatikan strata-strata yang ada yang dilakukan dengan cara random atau acak.²² Untuk mengetahui besar kecilnya sample ini tidak ada ketentuan yang baku seperti yang diungkapkan oleh Nana Sudjana.²³

Sedangkan Suharsimi Arikunto lebih terperinci menjelaskan beberapa persen atau sampel yang dianggap mewakili populasi yang ada. Pendapatnya mengatakan bahwa untuk ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100%, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, 115

²¹ Ibid, 117

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, 83

²³ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmuyah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997), 72

jumlah subyeknya besar maka dapat diambil diantara 10-15% atau 20-25% atau lebih.²⁴Dari pendapat diatas maka penulis mengambil sampel 10% dari jumlah populasi.

Hal ini dilakukan karena terbatasnya waktu, biaya dan tenaga, maka sampelnya :

$$\frac{10}{100} \times 400 = 40$$

4. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.²⁵Adapun cara atau metode apa saja yang akan digunakan berupa Observasi, Interview, Angket, Dokumentasi.Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain :

1) Observasi

Adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian²⁶. Peneliti disini berperan sebagai pengamat dan sekaligus sebagai pemeran serta melebur dan berbaur dengan siswa.

Metode ini diterapkan dalam rangka mengobservasi tentang fenomena yang terjadi dikelas selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di MTsN Model Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dalam hal ini menyangkut pengaturan ruang kelas.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, 120

²⁵ Ine. I Amiran Yousda, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. (Jakarta :Rineka Cipta 1997), 158

²⁶ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta 1997), 158

2) Wawancara.

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan penelitian untuk mendapatkan ketenangan-ketenangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberi keterangan pada si peneliti.²⁷ Metode ini oleh peneliti diterapkan untuk memperoleh data atau informasi tentang pelaksanaan pengaturan ruang kelas di MTsN Model Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan beserta prestasi belajar siswa.

3) Angket

Angket adalah metode pengumpulan data melalui formulir yang berisi pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.²⁸

Dalam pelaksanaan metode angket ini, Peneliti menggunakan angket secara langsung dengan tipe tertutup. Untuk memperoleh data tentang proses pengaturan ruang kelas dan ciri-ciri peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia dengan membubuhkan tanda silang (X) sesuai dengan keadaan yang diketahui.

4) Dokumentasi

Merupakan metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip termasuk buku tentang pendapat teori, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Metode ini digunakan untuk mencari data tentang struktur organisasi MTsN Model Babat, jumlah guru, karyawan, dan siswa serta sarana dan prasarana dan data-data

²⁷ Mardalis, *Metode Penelitian (Pendekatan Proposal)*, (Jakarta : Bumi Aksara 1995), 64

²⁸ Mardalis, *Metode Penelitian (Pendekatan Proposal)*, 67

lain yang diperlukan. Dalam metode ini peneliti menggunakan Instrumen Pengumpulan Data berupa check list.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam akhir lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.²⁹ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pedoman wawancara dan angket. Pedoman wawancara berupa perkiraan pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan. Angket yang digunakan berupa angket secara langsung dengan tipe tertutup. Angket yang dimaksud terdiri dari pertanyaan yang sudah disertai jawaban yang akan dipilih oleh responden. Responden dipersilahkan untuk memberikan tanda silang (X) pada alternatif jawaban yang tersedia sesuai dengan kondisi responden.

6. Metode Analisis Data

Analisis data dimaksudkan untuk mengkaji kaitannya dengan kepentingan pengajuan hipotesis penelitian. Tujuannya adalah untuk mencari kebenaran data tersebut dan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh tentang pengaturan ruang kelas terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlaq di MTsN Model Babat., maka dalam penelitian ini diperlukan metode analisa data. Adapun metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...* , 13-14

1. Prosentase

Metode ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, dengan rumus³⁰ :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Ket:

P = Angka Presentasi

f = Frekwensi Jawaban

N = Jumlah Responden

Setelah prosentase diperoleh kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif dengan standar yang dikategorikan sebagai berikut :

Sangat baik = 85 % - 100 %

Baik = 75 % - 65 %

Cukup = 55 % - 45 %

Kurang baik = kurang dari 55 %

2. Product Moment

Metode ini digunakan untuk mengetahui keefektifan tentang pengaturan ruang kelas terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlaq di MTsN Model Babat. Dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N(\sum X^2) - (\sum X)^2][N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Ket :

r_{xy} : Angka indeks korelasi “r” product moment

N : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

³⁰ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik pendidikan* (Jakarta ; Raja Grafindo 2000), 40

ΣY : Jumlah seluruh skor Y

Dari perhitungan rumus diatas, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel jika r_{xy} lebih besar dari pada “r” tabel maka hipotesis kerja diterima dan hipotesis nihil ditolak. Dan sebaliknya jika r_{xy} lebih kecil dari pada “r” tabel, maka hipotesis kerja ditolak dan hipotesis nihil diterima. Setelah itu nilai r_{xy} dikonsultasikan dan diinterpretasikan untuk mencari sejauh mana pengaruh pengaturan ruang kelas terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlaq di MTsN Model Babat. menurut pedoman sebagai berikut³¹ :

Besarnya “r” Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
0.0 - 0.20	➤ Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)
0.20 - 0.40	➤ Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0.40 - 0.70	➤ Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0.70 - 0.90	➤ Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat dan tinggi
0.90 - 1.00	➤ Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat tinggi dan sangat kuat

³¹ Ib. Netra, *Statistik Inferensial*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1974), 170

J. Sistematika Pembahasan

Dalam mengkondifikasikan penelitian ini perlu peneliti susun agar menjadi bahan kajian yang mudah dibaca dan dikaji data penelitian ini. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Pada bab I adalah pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, asumsi penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, prosedur dan metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Pada bab II adalah landasan teori yang terdiri dari tinjauan tentang: *Pertama*, konsep dasar pengaturan ruang kelas, yang meliputi : Pengertian pengaturan, Pengertian ruang kelas, Fungsi pengaturan tempat duduk siswa, Penataan Tempat Duduk Siswa Sebagai Bentuk Pengelolaan Kelas. *Kedua*, Tinjauan tentang Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq yang meliputi : , , Pengertian Prestasi Belajar, Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak, Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak Proses Peningkatan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak. *Ketiga*, pengaruh pengaturan ruang kelas terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlak.

Pada bab III adalah hasil penelitian. Pada bab ini penulis sajikan tentang gambaran kondisi obyektif penelitian meliputi : sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, struktur organisasi. Dilanjutkan dengan penyajian data, analisa data dan pengujian hipotesis.

Pada bab IV adalah penutup. Pada bab ini memberikan gambaran secara jelas tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi ini dan sekaligus memberikan saran-saran.